

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia, dimana setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan gender. Pemerataan akses dan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (life skills) sehingga akan mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (SISDIKNAS, 2003)

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Dalam Undang-Undang itu telah dirumuskan tujuan nasional sebagai suatu cita-cita bagi segenap bangsa Indonesia. Intisari dari pendidikan nasional itu adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang selaras, serasi, dan seimbang dalam pengembangan jasmani dan rohani.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu bagian dari lembaga pendidikan formal berperan untuk menyiapkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan kemampuan penguasaan IPTEK sesuai dengan bidang masing-masing. Pendidikan teknologi Kejuruan adalah pendidikan yang dapat menghubungkan dan melatih manusia agar memiliki kebiasaan kerja untuk dapat memasuki dan berkembang pada dunia kerja dan industri sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraannya. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bagian dari pendidikan menengah bertujuan untuk menghasilkan lulusan berkualitas, kreatif, inovatif, kritis, dan siap kerja sesuai bidang keahlian yang dimiliki. Salah satu SMK yang terdapat di Sumatera Utara adalah SMK Prayatna 2 Medan.

Untuk mencapai hal tersebut maka SMK menawarkan beberapa kompetensi keahlian, salah satu keahlian yang terdapat pada SMK Prayatna 2 Medan yaitu Teknik Kendaraan Ringan. Pada kompetensi keahlian ini terdapat 7 mata pelajaran peminatan kejuruan yang harus dikuasai oleh siswa, diantaranya ialah mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif. Alat ukur merupakan salah satu pokok bahasan pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif.

Alat Ukur merupakan pelajaran yang menuntut siswa untuk mampu menggunakan alat ukur dan mampu membaca hasil pengukuran alat ukur dengan benar untuk mendapatkan hasil belajar yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif, pembelajaran berlangsung telah menerapkan kurikulum 2013 dengan model *Problem based learning* tetapi pelaksanaannya

belum maksimal dilakukan. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menggunakan alat ukur ialah : (1) Kurangnya praktek langsung menggunakan alat ukur, (2) Kondisi alat ukur yang kurang terawat, (3) Luasnya materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, (4) Rendahnya minat dan semangat belajar siswa dalam memahami pokok bahasan alat ukur, (5) Siswa sulit memahami hasil pengukuran dan (6) Siswa kurang aktif selama proses pembelajaran pokok bahasan alat ukur di kelas X TKR SMK Prayatna 2.

Berdasarkan observasi peneliti selama PPL pada tahun 2018, perolehan hasil belajar Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) materi pokok Alat Ukur siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dianggap rendah dengan nilai rata-ratanya 65 sedangkan standar nilai kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Hasil wawancara bersama guru yang mengajar pada mata pelajaran PDTO mengatakan bahwasanya sampai saat ini pembelajaran yang dilaksanakan masih banyak didominasi oleh guru. Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa yang menyatakan bahwa mereka sulit memahami materi pelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif yang diajarkan oleh guru, maka hal tersebut diduga menyebabkan pencapaian prestasi belajar siswa rendah.

Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dari pada pengembangan kemampuan belajar siswa. Keterlibatan siswa selama pembelajaran belum optimal sehingga berakibat pada perolehan hasil belajar siswa. Dapat dilihat melalui tabel hasil belajar mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif siswa SMK Prayatna 2 Medan selama 2 tahun belakangan ini.

**Tabel 1. Perolehan Hasil Belajar Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif Kelas X TKR SMK Prayatna 2 Medan 2 Tahun Terakhir**

| Kelas   | Tahun Ajaran | Nilai   | Jumlah Siswa | Persentase (%) |
|---------|--------------|---------|--------------|----------------|
| X TKR 1 | 2017/2018    | < 75    | 17           | 56,67          |
|         |              | 76 – 79 | 10           | 33,33          |
|         |              | 80 – 89 | 3            | 10             |
|         |              | ≥ 90    | 0            | 0              |
|         | Jumlah       |         | 30           | 100            |
| X TKR 1 | 2018/2019    | < 75    | 16           | 51,61          |
|         |              | 76 – 79 | 8            | 25,80          |
|         |              | 80 – 89 | 7            | 22,58          |
|         |              | ≥ 90    | 0            | 0              |
|         | Jumlah       |         | 31           | 100            |

Sehubungan dengan masalah di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif, hal ini ditelusuri berdasarkan hasil observasi, pengamatan langsung, menelaah kendala apa yang dihadapi mengenai penyampaian materi. Setelah itu ditemukan bahwa model pembelajaran di kelas belum variatif; proses belajar mengajar di kelas lebih terfokus pada guru saja. Tidak tercipta interaksi antara guru dan siswa; tidak tersedianya prosedur pembelajaran yang terstruktur secara sistematis sebagai panduan mengajar; rendahnya motivasi dan minat belajar siswa; sebagian besar siswa beranggapan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang membosankan dan kurang menyenangkan, sebab siswa hanya harus duduk dengan rapi, mendengarkan dan mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Kegiatan seperti ini sudah dianggap siswa sebagai rutinitas yang harus dilakukan setiap hari. Siswa sering beranggapan bahwa belajar merupakan salah satu beban hidup mereka dan bukan sebagai proses untuk memperdalam ilmu. Untuk itu guru sebaiknya berupaya membangkitkan partisipasi siswa agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya di dalam kelas.

Rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat sering ditemukan dan dapat menghambat tercapainya keberhasilan proses pembelajaran. Dengan kevakuman dan pasifnya siswa dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan beberapa hal yang bisa merugikan berbagai pihak. Bagi siswa sendiri selain kurang terlatihnya *skill* dalam berpendapat juga mengakibatkan kejenuhan dalam belajar atau bahkan mengakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan yang dapat ditransfer oleh siswa itu sendiri. Dilain pihak, guru juga akan merasakan hal yang kurang baik, merasa ragu apakah materi yang diberikannya sudah cukup diterima atau bahkan tidak dapat dimengerti oleh para siswa, penyampaian materi akan terhambat karena dorongan dari siswa itu sendiri tidak ada, misalnya penjelasan guru akan lebih mantap jika dibangkitkan dengan berbagai permasalahan dari siswa yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan atau pendapat-pendapat.

Untuk mengatasi permasalahan kurang kompetennya siswa dalam belajar dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat mengembangkan siswa dalam belajar di kelas, yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Model ini dengan kata lain melatih kemampuan memecahkan masalah melalui langkah-langkah sistematis.

Ciri utama model ini adalah pengetahuan dicari dan dibentuk oleh siswa dalam upaya memecahkan contoh-contoh masalah dunia nyata yang dihadapkan kepada mereka. Masalah yang dihadapi dibahas dalam kelompok-kelompok kecil, selanjutnya mereka mencatat apa yang mereka ketahui untuk menjawab masalah apa saja yang belum mereka ketahui. Mereka mengumpulkan data dan pengetahuan yang belum mereka ketahui dengan berbagai sumber. Mereka

menganalisa seluruh data dan pengetahuan yang terkumpul untuk menjawab masalah. Tugas guru adalah mengamati seluruh proses dan memberikan bantuan bila diperlukan.

Secara empirik, manfaat *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh (Hutahean & Silitonga, 2017) menyatakan bahwa didapat hasil belajar pada kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada hasil belajar pada kelas yang menggunakan yang menggunakan model pembelajaran ekspositori. Penelitian (Nurun Nafiah & Suyanto, 2015) juga menyatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar setelah dikenakan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. (Nurhayati, Martini, & Redjeki, 2013) diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *Crossword* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X-6 SMA Al-Islam 1 Surakarta pada materi minyak bumi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Crossword*, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (dari 53,27% pada siklus I menjadi 64,49% pada siklus II).

Atas dasar permasalahan akan dilakukan penelitian berkaitan dengan hasil Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) dengan judul penelitian : **“Penerapan Model *Problem Based Learning* Menggunakan Komponen Mesin Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan Di SMK Prayatna 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya dalam melaksanakan kegiatan proses belajar guru masih banyak yang menggunakan metode ceramah, padahal metode tersebut tidak dapat dilaksanakan secara terus menerus sehingga anak akan menjadi bosan dan tidak terciptanya interaksi antara guru dan siswa. Dan sebagian besar hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif pokok bahasan Alat ukur belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang dikemukakan di atas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Prayatna 2 Medan. Agar peneliti terfokus pada masalah penelitian maka dilakukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi pada Meningkatkan Hasil Belajar Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif Menggunakan Model *Problem Based Learning* Menggunakan Komponen Mesin Sebagai Media Pembelajaran Pada Siswa Kelas X TKR SMK Prayatna 2 Medan.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah penerapan model *Problem Based Learning* menggunakan komponen mesin sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan Di SMK Prayatna 2 Medan T.A 2019/2020 ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui: Peningkatan hasil belajar Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif siswa kelas X TKR SMK Prayatna 2 Medan dengan penerapan model *Problem Based Learning* menggunakan komponen mesin sebagai media pembelajaran. Hasil akhir yang diharapkan adalah agar hasil penelitian dapat:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* menggunakan komponen mesin sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Prayatna 2 Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar khususnya kegiatan mengajar pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif.
2. Sebagai sarana untuk mengevaluasi kegiatan belajar agar didapatkan proses belajar mengajar yang efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru karena sudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Untuk mendorong terjadinya inovasi pada diri guru dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada siswanya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY